

LEGENDA IKAN DUYUNG

KINDO TOMENJARI LUYUNG

Ibu yang Menjadi Duyung



Dahulu kala hiduplah sepasang suami istri yang dikenal sebagai Ibu Pader dan Bapak Pader. Mereka memiliki dua orang anak, satu masih kecil dan satu sudah besar. Pada suatu hari, ketika sang ibu sedang menenun dan sang ayah hendak pergi ke kebun, ia berpesan agar jika anak mereka menangis meminta ikan, jangan diberikan. Ibu mengiyakan. Namun, anak mereka menangis sangat keras ingin makan ikan itu, sehingga ibu tidak tega dan akhirnya memberikannya. Tidak lama kemudian sang ayah pulang dan mendapati ikan tersebut sudah habis. Ketika mengetahui bahwa istrinya telah memberikannya kepada anak mereka, ia marah besar dan dalam kemarahannya ia menebas kepala istrinya. Sebagian tubuh sang ibu jatuh ke laut dan sebagian lagi ke langit.

Anak yang besar kemudian membawa adiknya ke tepi laut karena adiknya menangis ingin menyusu. Ia bernyanyi memanggil ibunya yang telah menjadi duyung agar datang menyusui adiknya. Tiga kali ia bernyanyi, dan sang ibu pun muncul dari laut dan menyusui anaknya. Sebelum kembali ke laut, ibunya berpesan bahwa ia hanya bisa datang tiga kali saja karena ia telah menjadi duyung sepenuhnya. Jika adiknya menangis lagi, carilah sisa tebu di tepi sungai, tumbuk dan peraslah airnya ke mulut adiknya.

Anak itu pun melaksanakan pesan tersebut. Dalam perjalanannya, ia menemukan sebuah rumah kecil milik seorang nenek yang ternyata pemakan hati manusia. Setiap hari nenek itu bertanya tentang keadaan hati mereka, hingga suatu saat ia merasa hati mereka sudah cukup besar untuk dimakan. Nenek itu pun menyiapkan bumbu masakan dan menyuruh cucunya menjaga agar ayam tidak memakannya. Seekor burung kalowaya datang dan memperingatkan bahwa bumbu itu bukan untuk ayam, melainkan untuk memasak hati mereka.

Burung itu memberi petunjuk agar mereka menaruh tujuh tungau di berbagai tempat di

rumah supaya menjawab saat nenek memanggil. Ketika nenek datang dan mencari mereka, tungau-tungau itu menjawab seolah-olah anak itu berada di berbagai tempat. Sementara itu, anak tersebut naik ke atas atap rumah. Ketika nenek memanjat hendak menangkap mereka, anak itu menjatuhkan alat-alat tajam hingga akhirnya mengenai kepala nenek dan ia pun meninggal. Anak itu lalu berdoa agar diturunkan tangga dari langit, dan tangga itu pun turun. Ia naik ke langit bersama adiknya.

Di langit, ia bertemu dengan seorang penguasa yang kemudian memberi mereka makan dan tempat tinggal. Suatu hari, ketika membantu membersihkan rambut sang penguasa, anak itu melihat bekas luka yang sama dengan luka ibunya dahulu. Ia pun menangis dan akhirnya mengetahui bahwa penguasa itu adalah ibunya sendiri yang telah menjadi sosok mulia di langit. Mereka pun hidup bersama kembali.

Tak lama kemudian, sang ayah juga sampai ke langit dan ingin kembali bersama istrinya. Sang istri memberinya beberapa ujian, seperti mengambil air dengan keranjang yang bocor, memilih makanan yang benar dari tujuh

hidangan yang sama, dan memilih kelambu yang tepat di antara tujuh yang serupa. Dengan pertolongan tanda-tanda alam seperti lalat dan kucing, sang ayah berhasil melewati semua ujian tersebut. Akhirnya, keluarga itu pun bersatu kembali dan hidup bahagia bersama

...Selesai...

